

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten bisa dipahami sebagai suatu layanan bantuan yang diberi pada individu (individu maupun pada kelompok) guna dapat kuasai kemampuan maupun suatu kompetensi dari aktivitas belajar. Maka dari itu, layanan penguasaan konten harus mempunyai konten untuk diajarkan kepada konseli atau memiliki keterampilan atau kompetensi tertentu, dan konseli diharapkan menguasai konten dengan matang.

Keterampilan ataupun kompetensi yang dipelajari ialah suatu kesatuan isi yang terdiri atas fakta dan informasi, konsep, proses, hukum atau nilai, persepsi, sikap dan tindakan. Melalui mengontrol konten, diharapkan seseorang bisa penuhi kebutuhan juga mengatasi masalah yang dihadapi. Layanan konten dengan demikian juga berarti bantuan individu dalam pengelolaan konten secara terstruktur. Layanan ini dapat ditawarkan secara individu atau kelompok. Melengkapi data diatas, Sukardi mengartikan layanan penguasaan konten yakni :

Layanan pembelajaran (penguasaan konten) merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memberi kesempatan pada siswa terkait pemahaman dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar, juga tuntutan kemampuan yang bermanfaat pada kehidupan sehari-hari.¹

Berdasar pada beberapa definisi di atas, bisa ditarik simpulan bahwasanya layanan penguasaan konten ialah layanan bimbingan dan konsultasi yang tujuannya adalah guna memahami, mengembangkan, dan melatih yang dikelola dalam kaitannya dengan konten tertentu yang didasarkan pada kebutuhan individu tersebut.

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 46.

Layanan penguasaan konten pada penelitian ini ialah layanan bimbingan dan konseling yang ditujukan kepada individu yang tujuannya adalah agar konseli menguasai keterampilan atau kompetensi yang memiliki kaitan dengan masalah belajar yang dialami konseli atau untuk mengurangi kebiasaan belajar yang buruk dari konseli.

1. Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Bertujuan dalam 2 hal, yakni berikut ini:

a. Tujuan Umum

Layanan penguasaan konten dengan tujuan umum untuk menyediakan konten khusus bagi individu atau orang yang dibimbing untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman, memandu penilaian dan sikap, mengontrol kebiasaan atau perilaku tertentu, pemenuhan kebutuhan mereka, dan pemecahan masalah.² Melalui penguasaan konten yang dimaksud, konseli yang terkait lebih dimampukan jalani kehidupan belajarnya dengan efektif dan mandiri. Selayaknya firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

وَجَدِلْهُمْ^ط بِالْحَسَنَةِ وَالْمَوْعِظَةِ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَىٰ أَدْعُ
سَبِيلِهِ^ط عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلْتِي
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.³

² Metha Eka Juniarty, Prayitno, dan Marjohan, "Content Mastery Service: A Help in Related Consulting Problems Students' Learning Activities", Universitas Negeri Padang, *International Journal of Research in Counseling and Education*, vol 2, no. 2 (2018): 94.

³ Alquran, An-Nahl ayat 125, *Alquran dan Terjemahnya* (Jawa Barat: Departemen Agama RI, Cipta Bagus Segara, 2012), 281.

Ayat ini jelaskan bahwa konselor wajib dengan baik dan sopan mengundang atau membimbing konseli melalui layanan pengelolaan konten agar semuanya berjalan dengan baik.

Belajar adalah proses yang membutuhkan banyak hal penting, termasuk layanan penguasaan konten. Proses ini membutuhkan waktu lama dan biaya besar. Banyak orang mengalami masalah dan kemudian menyerah. Untuk itu diperlukan tekad dan kesabaran. Hal ini menjadikan proses mencari ilmu sebanding dengan jihad dijalan Allah. Hal tersebut dilihat dari hadist berikut:

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع.

Artinya: “Barangsiapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia pulang kembali.” (HR. At-Tirmidzi)⁴

b. Tujuan Khusus

Layanan penguasaan konten memiliki tujuan khusus dari yang pertama adalah untuk kepentingan individu atau orang yang diasuh dalam pembelajarannya dan kedua pada konten-konten itu sendiri. Tujuan khusus dari layanan penguasaan konten terkait kegiatan konsultasi, yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi mitigasi, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi/advokasi.⁵

Pandangan lain adalah dari Samsul Munir Amin tentang layanan penguasaan konten memiliki tujuan supaya konseli bisa memahami serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi pembelajaran yang mencerminkan kecepatan dan kesulitan belajar dan keterampilan yang bermanfaat

⁴ Hadis, *At-Tirmidzi* (Jakarta: Amzah, 2014), 19.

⁵ Prayitno, *Op. Cit.*, 4.

dalam kehidupan dan pengembangan karir mereka.⁶

Berdasar pada definisi dari beberapa ahli diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya layanan penguasaan konten bertujuan guna memahami, mengembangkan dan melatih konseli dengan konten yang disesuaikan dengan kebutuhan konseli tertentu, misalnya masalah pembelajaran konseli yang disesuaikan, dan mengembangkan kebiasaan belajar konseli dengan baik.

2. Fungsi Layanan Penguasaan Konten

Umumnya, layanan penguasaan konten memiliki fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan yakni berkaitan dengan pelestarian semua hal yang baik (positif), yang dapat dikuasai secara individual, baik bawaan ataupun hasil perkembangan yang dicapai sebelumnya.⁷

Selain fungsi tersebut, layanan penguasaan konten memiliki fungsi pemahaman, layanan pengelolaan konten bertujuan guna memberi pemahaman terhadap konten yang memuat beragam hal yang harus dipahami. Semua aspek isi (fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai dan aspek yang berkaitan dengan persepsi, cinta, sikap dan tindakan) membutuhkan pemahaman yang cukup.⁸

Berdasar pada penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya fungsi layanan penguasaan konten ialah pemahaman, pemeliharaan, dan pengembangan potensi yang dimiliki konseli. Penelitian ini akan memahami dan mengembangkan kebiasaan belajar konseli serta mengatasi permasalahan belajar konseli. Kemudian setelah menemukan solusi dari permasalahan belajar konseli, maka perlu dipelihara hal-hal yang dianggap baik dalam kegiatan belajar konseli.

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 289.

⁷ Prayitno, *Op. Cit.*, 215.

⁸ A'an Aisyah, Eko Nusantoro, dan Kusnarto Kurniawan, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten", Universitas Negeri Semarang, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, vol 3, no. 3 (2014): 46.

3. Komponen Layanan Penguasaan Konten

Prayitno menyatakan bahwasanya komponen layanan penguasaan konten ialah konselor, konseli, dan konten yang jadi isi layanan.⁹

a) Konselor

Konselor pembimbing adalah ahli terkait layanan konsultasi dan produsen layanan penguasaan konten memakai format dan media layanan yang berbeda. Konselor mengelola konten yang akan membentuk layanan penguasaan konten yang ia selenggarakan.

b) Konseli

Konseli merupakan individu yang menerima manfaat, individu terbimbing yang menerima manfaat penguasaan konten bisa menjadi konseli (siswa), konseli yang dengan khusus membutuhkan bantuan konselor/ pembimbing, ataupun siapa saja yang bertanggung jawab untuk mengelola konten tertentu untuk memenuhi kebutuhan perkembangan atau kehidupan konseli.

c) Konten

Konten yakni isi dari Layanan Pengelolaan Konten, yaitu unit materi atau materi pelatihan yang dibahas yang pengembangannya dilaksanakan oleh konselor yang diikuti dan dialami oleh konseli yang berpartisipasi dalam Layanan. Konten bisa diambil dari bidang jasa konsultasi, yakni terdiri dari: 1) pengembangan kehidupan pribadi; 2) pengembangan keterampilan hubungan sosial; 3) pengembangan kegiatan pembelajaran; 4) pengembangan dan perencanaan karir; 5) pengembangan kehidupan keluarga; 6) Pengembangan kehidupan agama.

Berdasar pada pendapat diatas bisa disimpulkan bahwasanya komponen layanan penguasaan konten ialah konselor, konseli hingga konten.

⁹ *Ibid.*, 5-6.

4. Asas Layanan Penguasaan Konten

Memilik asas yakni terbuka. Prinsip prioritas tertinggi adalah prinsip kegiatan dalam arti pemimpin pelayanan diharapkan betul-betul aktif berpartisipasi dan melaksanakan semua kegiatan yang merupakan bagian dari proses pelayanan. Prinsip kegiatan ini didasarkan pada prinsip kerelawanan dan keterbukaan dari pihak pengawas. Dengan ketiga prinsip tersebut, proses pelayanan berjalan dengan lancar dengan keikutsertaan penuh dari pengelola pelayanan.

Secara khusus, layanan penguasaan konten bisa diatur untuk pengontrol tertentu. Layanan khusus ini bisa digabungkan dengan prinsip kerahasiaan jika konseli dan konten menginginkannya. Dalam hal ini, konselor wajib mengikuti dan memenuhi prinsip-prinsip itu.¹⁰

5. Pendekatan dan Teknik Layanan Penguasaan Konten

a) Pendekatan

Layanan penguasaan konten biasanya disampaikan dengan tatap muka (berdasarkan instruksi) dan tatap muka dalam format klasik, kelompok, ataupun individual. Penyedia layanan (konselor) aktif menyajikan materi, memberi contoh, memberi dorongan, dan melibatkan peserta dalam menangani dan mengimplementasikan materi dan kegiatan layanan secara aktif. Pada hal ini, konselor memberlakukan 2 nilai pembelajaran, yakni :

1) *High-touch*

Yakni, sentuhan lanjutan pada aspek kepribadian dan kemanusiaan pembimbing/konselor (khususnya aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral) dari konselor, yaitu: Otoritas, belas kasihan dan kelembutan, keteladanan, tindakan afirmatif dan tegas yang mempromosikan.

2) *High-tech*

Yakni teknologi mutakhir yang memberi jaminan kualitas penguasaan konten dari konselor yaitu: bahan pembelajaran (pada hal ini isi), metode

¹⁰ *Ibid.*, 6-7

pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

b) Metode dan Teknik

1) Metode

Konselor mengontrol konten dalam beragam aspek yang menjadi konten layanan. Kontrol yang lebih ketat terhadap konten ini makin berdampak pada peningkatan reputasi konselor di mata konseli. Guna memperkuat penguasaan konten, konselor sangat diharapkan untuk menggunakan sumber yang berbeda. Konten tidak dapat dibuat hanya berdasarkan sumber yang kompleks; Konten bisa dibuat dengan menggunakan kondisi dan berbagai faktor di lingkungan. Dalam hal ini, yang terpenting ialah kemampuan konselor guna berimprovisasi untuk menciptakan konten yang menarik.

2) Teknik

Penyajian; konselor menyediakan materi pokok konten, sesudah para konseli dipersiapkan sebagaimana harusnya.

Tanya jawab dan diskusi; konselor memberi dorongan partisipasi aktif dan langsung bagi para konseli, sebagai pemantapan wawasan dan pemahaman konseli, serta bermacam kaitan pada setiap aspek-aspek konten.

Kegiatan lanjutan; sesuai penekanan aspek tertentu dari konten dilaksanakan bermacam kegiatan lanjutan, hal ini bisa berupa:¹¹

- a) Diskusi kelompok;
- b) Penugasan dan latihan terbatas;
- c) Survei lapangan dan studi kepustakaan;
- d) Percobaan (termasuk kegiatan laboratorium, bengkel, studio);
- e) Latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku).

¹¹ *Ibid.*, 10.

6. Media Pembelajaran Layanan Penguasaan Konten

Guna meningkatkan proses pembelajaran terkait penguasaan konten, konselor bisa mempergunakan beragam perangkat keras dan perangkat lunak untuk media pembelajaran, termasuk alat bantu visual (alat peraga langsung, contoh, salinan dan thumbnail), serta media tertulis dan grafik. Penggunaan media ini berdampak pada peningkatan aplikasi *high-tech* pada layanan manajemen konten.¹²

Konselor juga sajikan materi yang dikemas pada bermacam variasi, dari menyampaikan materi oleh konselor, diskusi kelompok, penugasan, percobaan, latihan tindakan, sampai refleksi yang bertujuan supaya konseli bisa memecahkan permasalahan belajar mereka. Penggunaan media lainnya misalnya media elektronik seperti komputer/laptop, LCD, sound system dan power point diharapkan bisa menunjang keefektivan layanan penugasan konten yang diberi oleh konselor.¹³

Teknologi juga semakin maju seiring dengan perkembangan zaman, untuk itu pendidikan juga perlu untuk berkembang agar lebih adaptif. Proses belajar mengajar juga akan lebih menarik dan meningkatkan pemahaman konseli terhadap materi.

7. Waktu dan Tempat Layanan Penguasaan Konten

Pelaksanaan layanan penguasaan konten bisa diatur kapan dan dimana saja berdasarkan kesepakatan antara konselor dan konseli juga aspek konten yang akan dipelajari. Lokasi penguasaan konten juga sesuai aspek konten dan kondisi konseli.¹⁴

Penyampaian layanan dalam format klasikal bisa dilaksanakan didalam ruang kelas sekolah. Desain layanan individu sepenuhnya bergantung pada pendapat penyelia dan persetujuan penyedia. Layanan Konten tertentu dapat

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 65.

¹³ Mohamad Yudha Gotara, Itsar Bolo Rangka, dan Wahyu Eka Prasetyaningtyas, "Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Bagi Siswa", Universitas Indrapasta PGRI Jakarta, *Jurnal Fokus Konseling*, vol 3, no. 2 (2017): 142.

¹⁴ Prayitno, *Op. Cit.*, 10.

diintegrasikan dengan konseling kelompok atau konseling individu.

8. Penilaian Layanan Penguasaan Konten

Evaluasi pada hasil layanan penguasaan konten bertujuan untuk mendapatkan UCA (pemahaman/pemahaman baru, kenyamanan/fasilitasi dan action plan/rencana kegiatan setelah layanan). Evaluasi hasil layanan penguasaan konten berfokus khususnya pada pengelolaan subjek yang dikendalikan. Penilaian hasil layanan dilaksanakan 3 tahapan:

- a. Penilaian segera (*laisseg*), penilaian yang dilakukan segera sesaat sebelum berakhirnya tiap kegiatan layanan.
- b. Penilaian jangka pendek (*lajipen*), penilaian yang dilaksanakan beberapa waktu (seminggu hingga 1 bulan) sesudah kegiatan layanan.
- c. Penilaian jangka panjang (*lajipang*), penilaian yang diadakan sesudah 1 bulan ataupun lebih pasca layanan.¹⁵

Lajipen dan *lajipang* terdiri atas penilaian pada konten bagi sejumlah sesi layanan penguasaan konten, terkhusus guna merangkai konten yang berkelanjutan. Format penilaian bisa tertulis maupun lisan.

B. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah proses kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar bagi konseli agar mempunyai minat untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Konseli belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya berupa keinginan, perhatian, kemampuan atau cita-cita kekuatan mental yang dapat tergolong rendah ataupun tinggi jika siswa dapat meningkatkan motivasi belajar secara baik. Menurut Sadirman, motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan apabila ia tidak suka maka akan

¹⁵ *Ibid.*, 70.

berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.¹⁶

Menurut Hamzah B. Uno, hakikat motivasi belajar dorongan internal dan eksternal pada konseli yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.¹⁷ Yuda pratama, mengatakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri konseli yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki konseli itu akan tercapai.¹⁸ Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat maka akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya, jika belajar dengan motivasi yang lemah maka akan menyebabkan sikap malas bahkan cenderung tidak akan mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Konselor dan peneliti memberikan materi tentang motivasi belajar melalui media power point supaya memudahkan konseli untuk menangkap materi yang sedang dijelaskan oleh konselor.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang terhadap suatu objek terdiri atas faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang. Demikian pula halnya dengan motivasi konseli untuk melakukan aktifitas belajar pada hakikatnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua, yaitu:

- a) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu ada perangsang dari luar,

¹⁶ Sadirman A.M, "Interaksi dan Motivasi Belajar", (Jakarta: CV. Rajawali, 2010), 73.

¹⁷ Hamzah B. Uno, "Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan", (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 23.

¹⁸ Yuda Pratama, "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok", (Lampung: Perpustakaan Universitas Lampung, 2012) 57.

karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tingkah laku yang dilakukan seseorang disebabkan oleh kemauan sendiri bukan dorongan dari luar. Faktor intrinsik indikatornya yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, serta adanya dorongan dan harapan cita-cita masa depan. Konseli disini aktif dalam masalah pembelajaran jadi tidak ada paksaan dari siapapun, karena keinginan konseli sendiri hanya saja kurangnya perhatian yang diberikan kepada konselor.

- b) Motivasi Ekstrinsik merupakan motif yang akan dan berfungsi karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Tujuan yang diinginkan dari tingkah laku yang digerakkan oleh motivasi ekstrinsik terletak di luar tingkah laku tersebut.¹⁹ Faktor Ekstrinsik dipengaruhi oleh indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, serta adanya dorongan dan harapan cita-cita masa depan. Konseli disini mempunyai niatan untuk belajar karena adanya dorongan dari konselor atau konselti untuk belajar, karena keinginan untuk belajar sangat rendah ada juga konseli yang lamban dalam menerima pembelajaran dan konseli yang benar-benar malas dalam belajar.

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:²⁰

1. Tingkat kesadaran konseli akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
2. Sikap konselor terhadap kelas, konselor yang bersikap bijak dan selalu merangsang konseli untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
3. Pengaruh kelompok konseli. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya

¹⁹ Sadirman A.M. *Op. Cit*

²⁰ Oemar Hamalik, "Kurikulum dan Pembelajaran", (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 121.

sifat tertentu pada motivasi belajar konseli.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah hal yang dapat mendorong semangat dalam perubahan yang mengarah ke hal-hal yang positif. Motivasi belajar ini pula tidak lepas dari adanya bantuan dan dorongan yang baik dari dalam individu maupun dari luar diri individu.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam kegiatan belajar, hasil belajar peserta didik akan menjadi optimal jika ada motivasi yang kuat dan jelas. Fungsi motivasi ada tiga, yaitu:²¹

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Secara umum, terdapat dua fungsi atau peranan penting motivasi dalam belajar. Pertama, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar demi mencapai suatu tujuan. Kedua, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan asa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Lebih jelasnya fungsi motivasi belajar yaitu:²²

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan, maksudnya

²¹ Sadirman A.M, *Op. Cit.*

²² Syaiful bahri Djamarah. "Psikologi Belajar", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 157.

- sesuatu yang belum diketahui mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan, maksudnya peserta didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa raga.
 - c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan, maksudnya peserta didik dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorog usaha dalam pencapaian prestasi dan juga dapat menyeleksi perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan-perbuatan yang diabaikan.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Deskripsi	Persamaan	Perbedaan
Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa sebanyak 12 siswa (93%) tuntas melaksanakan pembelajaran dan sebanyak 1 siswa (7%) tak tuntas dalam siklus II ini. Jika terlihat dari kriteria berpikir kritis, didapat hasil dengan sejumlah 10 siswa (77%) ada pada kategori sangat kritis, dan sejumlah 3 siswa (23%) ada pada kategori kritis. ²³	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rachma dengan penelitian ini adalah, sama-sama melakukan metode kualitatif untuk mengetahui pembelajaran peserta didik dengan layanan penguasaan konten.	Perbedaan penelitian Rachma dengan penelitian ini adalah, pada penelitian Rachma menggunakan beberapa siklus untuk mengetahui pelaksanaan layanan penguasaan konten di tempat tersebut. Sedangkan pada penelitian ini hanya melihat gambaran pelaksanaan layanan penguasaan

²³ Richma Hidayati, "Layanan Penguasaan Konten dengan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar",

		konten di SD.
<p>Hasil yang di peroleh adalah Layanan penguasaan konten dimulai yakni perencanaan terdiri atas menetapkan target peserta, menyiapkan administrasi, dan konten materi motivasi. Pelaksanaan yakni merupakan pemberian materi pada peserta dengan pendekatan high touch dan high tech oleh guru bimbingan dan konseling dengan hasil pelaksanaan dinilai penilaian segera, penilaian jangka pendek, ataupun penilaian jangka panjang guna menilai pemahaman konseli terhadap materi yang disampaikan dan manfaat layanan penguasaan konten terhadap peningkatan</p>	<p>Persamaan penelitian Muri dengan penelitian ini ialah keduanya sama melaksanakan penelitian pada pelaksanaan layanan penguasaan konten di sekolah serta juga mempergunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaannya adalah pada variabelnya. Pada penelitian Muri menggunakan 2 variabel, serta mempergunakan 1 variabel.</p>

Jurnal Konseling GUSJIGANG, Universitas Muria Kudus, vol 2, no. 1 (2016), 29-36.

<p>motivasi belajar konseli. Pada hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling layanan penguasaan konten bisa membantu konseli terkait peningkatan motivasi belajar yang terlihat dari perubahan perilaku yang ditujukan konseli pada proses belajar mengajar.²⁴</p>		
<p>Penelitian menunjukkan bahwasanya implementasi layanan penguasaan konten guna mengatasi burnout belajar siswa berhasil. Sebab siswa sudah berkemampuan dalam mengatasi burnout belajar dengan demikian bisa terlihat dari hasil kemampuan berfikir dan tindakan siswa guna mengatasi</p>	<p>Persamaan penelitian Heru adalah melakukan penelitian kualitatif untuk mengerti penerapan layanan penguasaan konten.</p>	<p>Perbedaannya adalah pada penelitian Heru meneliti 2 variabel sedangkan pada penelitian ini ialah 1 variabel.</p>

²⁴ Muri Juliani Fitri dan Sasmi Nelwati, "Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam meningkatkan motivasi belajar konseli di SMPN 1 Painan", Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, *Jurnal Al-Taujih*, vol 6, no. 2 (2020), 148-156.

<p>burnout belajar terlihat dari laiseg dan hasil wawancara. Penerapan layanan penguasaan konten guna mengatasi burnout belajar siswa kelas X SMA Harapan Mekar Medan Tahun pelajaran 2018/2019 berhasil terlaksana dan amat efektif bisa terlihat dari siswa yang mengalami burnout belajar sudah bisa menanggulangi burnout belajar yang dialami siswa. Maka dari hal itu guna mengatasi burnout belajar siswa di sekolah layanan penguasaan konten amatlah memiliki peranan dan diperlukan oleh siswa.²⁵</p>		
<p>Hasil penelitian menyatakan bahwasanya</p>	<p>Persamaan penelitian Siti Hardianti dengan</p>	<p>Perbedaan penelitian Siti Hardianti dengan</p>

²⁵ Heru Alfisyahrin. “Penerapan Layanan Penguasaan Konten untuk Mengatasi Burnout Belajar Siswa Kelas X SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019” (skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019)

<p>diketahui hasil koefisien korelasi antar variabel = 0,723. Maka hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwasanya adanya hubungan signifikan diantara keaktifan mengikuti layanan penguasaan konten bidang bimbingan belajar dengan minat belajar siswa SMP 4 Pekanbaru.²⁶</p>	<p>penelitian ini adalah penggunaan layanan penguasaan konten untuk mengatasi masalah pembelajaran pada siswa.</p>	<p>penelitian ini yakni pada penelitian Siti Hardianti menggunakan objek pada siswa sekolah menengah pertama, dengan variable minat belajar siswa sedangkan pada penelitian ini adalah pada siswa sekolah dasar dan dengan variable pengimplementasiannya.</p>
<p>Hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi yakni 0,19. Hal ini bermakna $0,05 > 0,019$ (signifikan yang bisa ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh pemberian layanan penguasaan konten bidang bimbingan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rembang</p>	<p>Persamaan penelitian Arif dengan penelitian ini adalah pemberian layanan penguasaan Konten terhadap pembelajaran siswa.</p>	<p>Perbedaannya adalah pada variabelnya, untuk penelitian Arif, lebih berfokus pada prestasi belajar matematika siswa sekolah menengah pertama dan pada penelitian ini ialah siswa sekolah dasar dan tidak berfokus pada 1 pelajaran.</p>

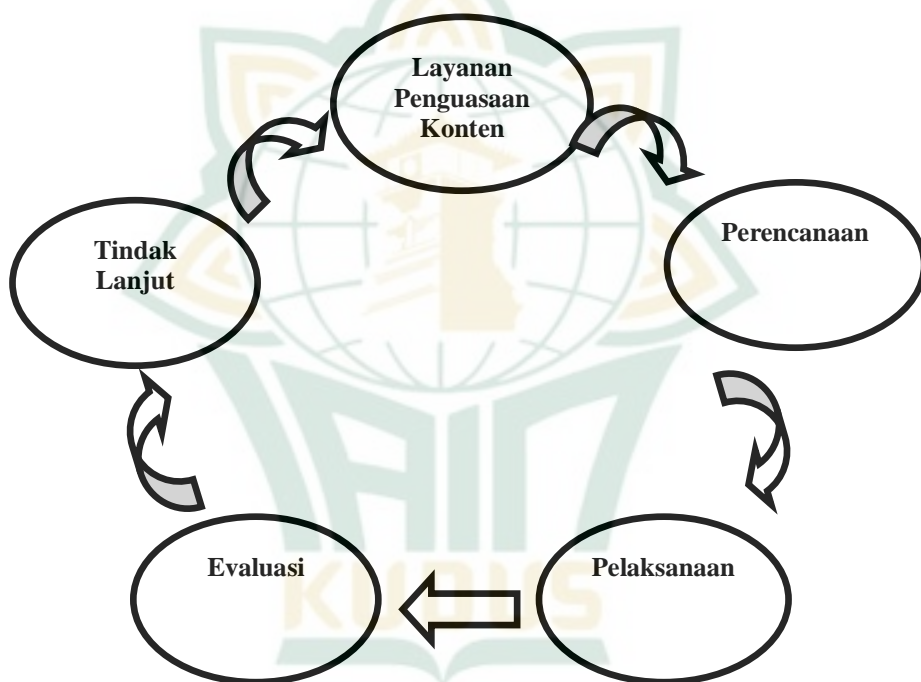
²⁶ Siti Hardianti, “Hubungan Keaktifan Mengikuti Layanan Penguasaan Konten Bidang Bimbingan Belajar dengan Minat Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pekanbaru” (skripsi, UIN Suska Riau, 2015).

tahun ajaran 2010/ 2011. ²⁷		
---	--	--

D. Kerangka Berfikir

Dapat diketahui sebagai model konseptual bagaimana sebuah teori terkait dengan beragam faktor yang sudah teridentifikasi sebagai tema-tema penting.²⁸

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



²⁷ Arif Miftakurahman, “Pengaruh Pemberian Layanan Penguasaan Konten Bidang Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rembang Tahun Ajaran 2010/ 2011” (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011)

²⁸ Sugiyono, *Kerangka Berfikir* (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2019), 95.

Dari skema diatas, penelitian ini guna mengetahui bagaimana penerapan layanan penguasaan konten di SDN 2 Pandan Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang, dengan menggunakan tahapan berikut ini:

Pertama, perencanaan, terdiri atas : (1) menetapkan subjek atau peserta layanan; (2) menetapkan dan menyiapkan isi konten yang akan dipelajari secara rinci; (3) menetapkan proses dan langkah-langkah layanan; (4) menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan; (5) menyiapkan kelengkapan administrasi. Kedua, pelaksanaan, terdiri dari: (1) melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses penguasaan konten; (2) mengimplementasikan *high- touch* dan *high-tech* dalam proses pelaksanaan layanan. Ketiga, evaluasi, terdiri dari: (1) menetapkan standar evaluasi; (2) melakukan analisis; (3) menafsirkan hasil evaluasi. Keempat, tindak lanjut, terdiri dari: (1) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut; (2) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan konselti; (3) melaksanakan rencana tindak lanjut.